

JURNAL ILMIAH
TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**The Spiral of Silence : Public Opinion – Our Social Skin
(Membedah Pikiran Elisabeth Noelle-Neumann)**
Alce A. Sapulette

**Habitus, Pengarah Tindakan Manusia : Pemahaman terhadap
Teori Integrasi Agen Struktur Pierre Bourdieu**
Agusthina Ch. Kakiay

**Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi
Kasus di Desa Lateri-Kota Ambon)**
Y.Z. Rumahuru

**Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Intelektual dalam Menghadapi
Kehidupan**
Joasap Tomo

Nilai Kemanusiaan adalah Hikmat bagi Pendidikan
Lourine S. Joseph

Agama dalam Budaya Lokal
J. Taihuttu

Misi Kristen dan Dinamika Kultural
M. Kakiay

**Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi
Siswa Kelas V Sekolah Dasar**
H. Pesulima

Pastoral Konseling terhadap Lansia
H.J. Lesilolo

Hermeneutika dalam Ilmu
Dave. J. Rupilu

Meretas
Jalan Baru
Berteologi



**Diterbitkan Oleh
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon**

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Tangkoleh Putai, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa)

Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

Penanggung Jawab

R. Souhaly. SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)

Redaktur Ahli:

Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)

DR. R.Z. Titahelu, S.H (Samratulagi Manado)

DR. H.L Sapulete (UKIM)

R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)

Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI)

Pemimpin Redaksi:

DR. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd

Sekretaris Redaksi:

DR. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

Wakil Sekretaris Redaksi :

DR. Elka Anakotta, M. Si,

Bendahara :

Ny. Yenny Tomasila

Anggota :

1. *S.E.M. Sahureka, M.Si*
2. *J.R. Marlissa, M.Th*
3. *Febby N. Patty, M.Th*

Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL. Dolog Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 3303454

Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya (lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

DAFTAR ISI

The Spiral of Silence : Public Opinion – Our Social Skin (Membedah Pikiran Elisabeth Noelle-Neumann) <i>Alce A. Sapulette</i>	107-116
Habitus, Pengarah Tindakan Manusia : Pemahaman terhadap Teori Integrasi Agen Struktur Pierre Bourdieu <i>Agusthina Ch. Kakiay</i>	117-126
Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi Kasus di Desa Lateri-Kota Ambon) <i>Y.Z. Rumahuru</i>	127-136
Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Intelektual dalam Menghadapi Kehidupan <i>Joasap Tomo</i>	137-142
Nilai Kemanusiaan adalah Hikmat bagi Pendidikan <i>Lourine S. Joseph</i>	143-146
Agama dalam Budaya Lokal <i>J. Taihuttu</i>	147-154
Misi Kristen dan Dinamika Kultural <i>M. Kakiay</i>	155-158
Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar <i>H. Pesulima</i>	159-166
Pastoral Konseling terhadap Lansia <i>H.J. Lesilolo</i>	167-178
Hermeneutika dalam Ilmu <i>Dave. J. Rupilu</i>	179-193

PASTORAL KONSELING TERHADAP LANSIA

H. J. Lesilolo

Dosen STAKPN Ambon

Abstrak : Orang lanjut usia membutuhkan perhatian dan pelayanan yang khusus bagi mereka karena penurunan banyak fungsi tubuh seperti daya ingat menurun, daya fisik menurun dan mulai kehilangan hubungan sosial. Pendampingan pastoral bagi lanjut usia lebih difokuskan pada pelayanan pastoral untuk kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Hal ini dimaksudkan agar orang lanjut usia dapat ditolong untuk tetap mengenali diri sendiri, menghargai diri sendiri, menerima diri sendiri dan mengatasi masalah sendiri

Kata Kunci : *Pastoral, Lanjut Usia*

Pengantar

Usia tua adalah periode dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi lanjut usia dini, yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh dan lanjut usia yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir, kehidupan seseorang (Hurlock, 1980 : 380). Orang dalam usia enam puluhan biasanya digolongkan sebagai

usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mencapai usia tujuh puluh, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, lanjut usia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Secara fisik mereka yang digolongkan lanjut usia memiliki ciri; kekuatan berkurang, energi berkurang, bagian-bagian tubuh tertentu diserang penyakit mengakibatkan kondisi fisik terkadang terasa lemah. Secara psikologis, masa kejayaan yang dulu dialami, mempengaruhi kondisi psikologis, antara lain; aktivitas sebagai orang yang bekerja dengan semangat, dengan kekuatan, dengan rajin, dengan disiplin dan dapat memberi

penghasilan yang cukup, dan ternyata pada masa lanjut usia, aktivitas kerja dan penghasilan mulai berkurang, maka muncul berbagai perasaan, antara rendah diri, merasa merepotkan orang lain, lebih banyak duduk dan termenung, juga lebih suka menyalahkan dirinya sendiri.

Penyebab kemunduran fisik ialah telah terjadi suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena pengakit khusus tapi karena proses menua. Kemunduran psikologis disebabkan karena terjadi perubahan pada lapisan otak. Akibatnya orang menurun secara fisik dan mental dan mungkin akan segera mati.

Periode selama lanjut usia, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan pada waktu kompensasi terhadap penurunan dikenal sebagai *senescence* (Hurlock, 1980 : 380), yaitu masa proses menjadi tua. Seseorang akan menjadi semakin tua pada usia limapuluhan atau tidak sampai mencapai awal atau akhir usia enampuluhan, tergantung pada laju kemunduran fisik dan mentalnya.

Kondisi atau keberadaan orang yang sudah lanjut usia sebetulnya membutuhkan perhatian dan pelayanan yang khusus bagi mereka. Sebagian mereka yang lanjut usia, merasa bahwa hidup mereka di usia yang sudah lanjut ini hanya untuk menyusahkan anak cucu; memberi banyak kerugian bagi orang lain; akibatnya kurang diperhatikan. Lebih parah lagi ada yang memberi pernyataan bahwa, kalau sudah masa pensiun lebih baik mati saja,

supaya tidak membuat orang lain menderita.

Sementara itu, bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga berusia lanjut, berpendapat antara lain; orang tua yang sudah lanjut usia ini kadang-kadang, menurut dialek Ambon "cuma par biking pastiu saja". Selalu beda pendapat. Kondisi fisik sudah menurun, tetapi mau bekerja. Selalu merasa pendapat mereka, karena sudah punya pengalaman hidup. Mau dilayani tetapi tidak mau. Kebersihan fisik kurang diperhatikan. Mulai berperilaku seperti anak-anak, bahkan ada yang berpendapat, kalau cuma di usia yang sudah lanjut hanya untuk merepotkan orang lain lebih baik "mati saja".

Kondisi ini mengakibatkan muncul stereotip bagi orang lanjut usia, antara lain, orang sering menyebutkan lanjut usia sebagai usia yang tidak menyenangkan; orang yang memiliki daya ingat menurun, daya fisik menurun dan mulai kehilangan hubungan sosial. Perilaku orang yang lanjut usia sering dianggap sebagai suatu ketololan bukan sebagai perilaku yang wajar. Kondisi lain yang juga mempengaruhi keberadaan orang lanjut usia ialah, karena kondisi yang sudah tua, maka sebagian orang menganggap secara fisik mereka tidak dapat melakukan aktivitas yang lebih berarti lagi; karena kondisi fisik yang menurun dan menyebabkan sakit, maka sering mereka diperlakukan sebagai individu yang tidak berguna. Penurunan daya ingat yang kadang-kadang mewarnai perilaku mereka,

menyebabkan mereka tidak diberi kepercayaan penuh, untuk melakukan suatu pekerjaan.

Orang lanjut usia secara tidak proposional menjadi subjek bagi masalah emosional dan mental yang berat. Perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan membuat banyak orang berusia lanjut mengembangkan perasaan rendah diri, perasaan yang tidak membantu untuk penyesuaian sosial dan personal yang baik.

Menyikapi dan membantu kelompok usia menghadapi realitas hidup yang ada, maka salah satu upaya yang mesti dilakukan ialah pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral dalam fungsi melayani, membina, membentuk dan menuntun klien untuk terus hidup dan bertumbuh dalam Kristus, diharapkan akan membantu klien, yaitu mereka yang lanjut usia untuk menikmati hari-hari hidup dilanjut usia dengan penuh pengharapan dan sukacita.

Defenisi Lanjut Usia

Setiap orang dalam rentang hidupnya pada usia kira-kira enam puluh tahun, akan memasuki usia yang dinamai usia lanjut atau lanjut usia. Lanjut usia ditandai dengan adanya perubahan bersifat fisik dan perubahan berpsikologis (Hurlock, 409).

Pendapat klise yang sudah dikenal masyarakat tentang usia lanjut ialah pria dan wanita yang keadaan fisik dan mentalnya loyo, usang, sering pikun jalannya membungkuk, dan sulit hidup

bersama dengan siapa pun, karena hari-harinya yang penuh dengan manfaat sudah lewat, sehingga perlu dijauhkan dari orang-orang muda. Orang muda itu cantik dan indah, dan orang yang lanjut usia itu jelek.

Umumnya istilah lanjut usia bermakna negatif, karena tua berarti berkeadaan uzur, sakit-sakitan, kurang tidur, tanda-tanda merosot sisi kehidupan (Morgan, 2001 : 3). Sebagian orang menyangkali usia tuanya dan mempertahankan kemudaannya yang hilang bagai anak ayam yang enggan ke luar dari telur. Siapa pun tidak mampu menahan proses penuaan. Ia mulai menjadi tua sejak saat ia lahir.

Proses penuaan, terjadi pada bagian dalam tubuh (perubahan internal) yang tidak dapat diamati seperti pada bagian luar, namun perubahan tersebut juga jelas terjadi dan menyebar ke seluruh organ bagian dalam juga. Perubahan yang terjadi pada kerangka tubuh (skelton) diakibatkan dari mengerasnya tulang-tulang, menumpuknya garam mineral dan modifikasi pada susunan organ tulang bagian dalam. Akibatnya, tulang menjadi mengapur dan mudah retai atau patah, dan sembuhnya lambat sesuai dengan bertambahnya usia.

Perubahan pada sistem syaraf (*nervous systems*) yang sangat perlu diperhatikan adalah pada otak. Pada lanjut usia, berat otak berkurang, bilik-bilik jantung melebar sedang pita jaringan cortical menyempit. Sistem syaraf pusat juga berubah sejak awal periode lanjut.

Perubahan tersebut ketahuan dari menurunnya kemampuan intelektual.

Bagaimana seseorang menjadi tua dan bagaimana sifat kehidupan orang lanjut usia banyak tergantung pada kualitas lingkungan, baik pada tingkat mikro, maupun pada tingkatan makro. Lingkungan dapat atau tidak dapat memberikan tantangan pada orang lanjut usia untuk menggunakan kemampuan-kemampuan yang pada dirinya. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta kesan umum mengenai orang lanjut usia biasanya masih agak bersifat negatif. Dengan demikian maka aktivitas dan sikap mandiri orang lanjut usia terhambat.

Lingkungan dalam arti luas, sering tidak terlalu ramah terhadap orang lanjut usia, padahal sangat menentukan bagi kepuasan hidup mereka. Pada umumnya kedudukan orang lanjut usia di Indonesia dapat dikatakan menguntungkan. Hal ini disebabkan karena pandangan hidup orang Timor masih menghormati orang lanjut usia yaitu sebagai pemberi restu. Bila seseorang menelakkan orang lanjut usia maka hidupnya akan sengsara dan rezekinya akan terlambat.

Jika kita makin tua, kemampuan reflek, penglihatan dan daya dengar kita makin berkurang. Langkah kita lambat. Manusia lahiriah kita makin merosot. Kosmetik dan krim kecantikan tidak mampu menyembunyikan keriput dan noda ketuaan.

Pada masa tua, sejumlah perubahan pada fisik semakin terlihat

sebagai akibat dari proses penuaan. Di antara perubahan-perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang, dan gusi menyusut, konfigurasi wajah berubah; tulang belakang menjadi bungkuk. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk diperbaiki kembali. Sistem kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit. Selanjutnya pada masa lanjut usia, perubahan-perubahan sensori fisik melibatkan indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera penciuman dan indera peraba.

Lanjut usia adalah usia diatas enam puluh tahun, dan usia ini menimbulkan banyak masalah baru dalam kehidupan seseorang. Meskipun banyak waktu luang yang dapat dinikmati, namun karena penurunan fisik atau penyakit yang melemahkan telah membatasi kegiatan dan membuat orang merasa tak berdaya (Mar'at, 2006 : 254).

Terdapat beberapa tekanan yang membuat orang pada lanjut usia menarik diri dari aktivitas kehidupannya: (1). Ketika masa pensiun tiba dan lingkungan berubah, orang mungkin lepas dari peran dan aktivitasnya selama ini; (2) penyakit dan menurunnya kemampuan fisik dan mental, membuat ia terlalu memikirkan diri sendiri secara berlebihan; (3) orang-orang yang lebih muda di sekitarnya cenderung menjauh darinya; dan (4) pada saat kematian mendekat, orang sepertinya ingin

membuang semua hal yang bagi dirinya tidak bermakna lagi.

Berbagai masalah dan konflik yang dihadapi pada lanjut usia ini, merefleksikan kebiasaan hidup, nilai dan konsep diri. Masalah pengendalian diri tampaknya menjadi hal penting bagi orang lanjut usia. Meskipun mereka pada dasarnya sangat membutuhkan pertolongan orang lain, namun mereka juga sangat ingin menunjukkan bahwa dirinya masih mampu melakukan aktivitas sendiri, dan mereka masih mempunyai kekuatan dan wewenang. Kebanyakan dari orang-orang yang sudah tua seringkali berorientasi pada masa lalu, menegok ke belakang tentang apa saja yang pernah diperbuatnya dan bagaimana hasilnya. Peninjauan diri ini mungkin merupakan suatu upaya mereka untuk mencari-cari identitas dirinya yang dirasa hilang karena merasa disisihkan oleh lingkungan. Orang lanjut usia seperti halnya orang muda dapat demi kepentingannya sendiri mentransformasi dan memberikan arti baru pada lingkungannya, mereka masih dapat mengatur dirinya sendiri.

Model Pendampingan Pastoral Bagi Lanjut Usia

Pengembalaan dan konseling pastoral adalah pemanfaatan hubungan antara seseorang dan orang lainnya di dalam pelayanan. Hubungan itu dapat berupa hubungan satu orang dengan orang lainnya atau di dalam satu kelompok kecil. Hubungan itu memungkinkan timbulnya kekuatan dan pertumbuhan yang

menyembuhkan baik dalam diri orang-orang yang dilayani tersebut maupun di dalam relasi-relasi mereka (Clinibell, 2002 : 32).

Dasar dari pendampingan pastoral bagi lanjut usia, berdasar pada tradisi Yahudi, yang erat hubungannya konsep menghormati ayah dan ibu (Kel 20:12). Kata menghormati dalam tradisi Yahudi terhadap orangtua (lanjut usia), menunjuk pada kepatuhan terhadap perintah orang tua; menunjuk pada sikap menjunjung dan menghargai orangtua; menunjuk pada sikap pelayanan terhadap orangtua dan tetap setia mendampingi, melayani, dengan memberi kasih dan perhatian yang sepenuhnya pada orangtua.

Proses pendampingan pastoral terhadap lanjut usia, sebaiknya dilakukan dalam suatu komunitas. Sebab dalam komunitas, setiap anggota berhubungan satu dengan yang lain di dalam kelompok sebagai satu kesatuan. Tidak batasan yang karenanya membedakan antara individu dalam komunitas. Karena jika diferensiasi itu ada maka setiap individu di samping tidak merasakan keharmonisan hubungan, tapi juga menghambat kemampuan internal individu dalam proses pemulihan.

Pendampingan konseling pastoral terhadap komunitas memberikan kepada setiap individu sifat relasi yang menekankan pada keterlibatan, kepercayaan dan tindakan. Oleh sebab itu dalam pembentukan komunitas lanjut usia untuk pendampingan pastoral ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh setiap individu lanjut usia, yaitu:

1. Setiap individu memiliki kepekaan merasakan permasalahan yang dihadapi sesamanya.
2. Diperlukan keterbukaan, kejujuran dan keramahan serta semata-mata tidak mementingkan diri sendiri.
3. Setiap individu terlibat secara aktif dalam tanggungjawab.

Pendampingan pastoral bagi komunitas lanjut usia merupakan suatu kebutuhan dalam perawatan dan pendampingan dengan alasan bahwa:

1. Orang lanjut usia yang mengalami masalah (sakit: fisik, mental spiritual atau sosial), membutuhkan perawatan dan pendampingan yang lebih manusiawi.
2. Dengan menciptakan sebuah lingkungan pergaulan bagi penyembuh holistik, seorang lanjut usia akan merasa nyaman, diperhatikan, dihargai, dihormati dan pada gilirannya melahirkan semangat untuk bangkit dari kesakitannya.

Dengan menyediakan lingkungan terapi yang memadai dan perlakuan yang baik akan menciptakan kesembuhan dramatis bagi setiap individu lanjut usia. Lingkungan yang dimaksud adalah kondisi yang memungkinkan timbulnya jalinan cinta kasih, belarasa¹, pengampunan dan

¹ Bela rasa adalah keyakinan inti dalam semua agama, merupakan panggilan bagi semua orang dan masyarakat untuk turut mempedulikan orang lain. Bela rasa adalah jalan menuju keyakinan mengenai kebenaran bahwa kita adalah kita yang sesungguhnya, bukan kalau kita berbeda dengan orang lain, melainkan kalau kita menjadi sesama dengan orang lain.

kesediaan mengubah hidup. Seluruh perhatian difokuskan pada penggalan harapan tiap-tiap pribadi. Di sini pengakuan terhadap eksistensi manusia menjadi hal yang pokok. Bahwa manusia membutuhkan kehidupan yang berharga dan dihormati dan oleh karenanya pengembangan terhadap harapan melalui motivasi akan semakin menguatkan untuk memiliki hidup yang bermakna.

Secara historis komunitas Kristen menyebut layanan pastoral sebagai "*cura animarum*" atau pelayanan yang berorientasi pada penyembuhan jiwa-jiwa². Tindakan penyembuhan mempolakan tindakan merawat dan membimbing atau lazim disebut pengembalaan. Dalam pemahaman tersebut, tindakan perawatan dan pembimbingan dilakukan dengan memperhatikan secara hati-hati keadaan yang menyertai kondisi pada saat proses penyembuhan berlangsung. Proses penyembuhan dilakukan dengan membangun hubungan sehat dalam komunitas, menggugah inspirasi komunitas melalui nilai-nilai dan harapan, dan memberikan dukungan.

Pendampingan pastoral terhadap lanjut usia adalah alat berharga yang

² William A Clebsch and Charles Jeakle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. (Harper Torchbooks, New York, 1967). H 2-10. disebutkan bahwa pelayanan pastoral merupakan pelayanan penyembuhan jiwa-jiwa melalui bentuk tindakan menolong yang bersifat mewakili pribadi pribadi Kristen. Pertolongan didasarkan pada pemahaman bahwa setiap pribadi manusia mempunyai persoalan hidup dimana ia membutuhkan pertolongan.

melaluinya gereja tetap relevan kepada kebutuhan manusia. Salah satu kebutuhan manusia adalah harapan untuk hidup dalam keadaan yang sehat secara fisik dan kejiwaan. Tujuan yang ingin dicapai dari dari sebuah proses pendampingan adalah keutuhan. Oleh sebab itu penyembuhan senantiasa bersifat holistik, artinya berusaha memungkinkan penyembuhan keutuhan manusia lanjut usia dalam semua dimensi.

Diharapkan bahwa, pendampingan pastoral terhadap lanjut usia dapat memberi pandangan yang luas tentang kebebasan diri mereka yang lanjut usia, baik perempuan maupun laki-laki, untuk tetap bertumbuh dan tidak menanggapi berbagai stereotip-stereotip yang mengganggu perasaan, fisik dan mental. Paling tidak dalam proses pendampingan pastoral bagi mereka yang tergolong lanjut usia dapat memandang dirinya sebagai manusia yang masih memiliki kekuatan, kemampuan dan sumber daya yang masih dapat dikembangkan.

Inti pokok pendampingan pastoral bagi lanjut usia adalah menolong mereka yang sudah lanjut usia untuk belajar memperkembangkan kekuatan dan kehidupan iman dan nilai-nilainya serta memperkembangkan kekuatan hubungan mereka dengan Roh Pengasih alam semesta, kini dan disini. Seluruh proses pendampingan akan lebih maksimal bila diarahkan pada memperkuat keutuhan manusia lanjut usia dengan berpusat pada Roh. Kekuatan Roh diharapkan dapat membantu proses pembebasan dari

berbagai keterikatan yang mewarnai kehidupan di usia lanjut.

Pendampingan pastoral bagi lanjut usia akan lebih difokuskan pada pelayanan penggembalaan atau pastoral untuk kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Selanjutnya, akan diuraikan di bawah ini:

Pendampingan Pastoral Lanjut Usia terhadap Kebutuhan Fisik

Kesakitan pada lanjut usia, penderitaan yang panjang atau singkat, yang sering mendahului kematian, tidak mudah dilihat atau ditahan. Bahkan dengan pengobatan moderen sekalipun, rasa sakit itu kadang-kadang datang dengan kuat dan mereka serasa tidak mampu menanggungnya. Dan juga ada penderitaan tersembunyi para lanjut usia yang tergeletak di tempat tidur, yang telah kehilangan martabatnya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan dasarnya. Para lanjut usia sering berkata tidak ingin membebani keluarganya. Memelihara kebebasan adalah salah satu gengsi terakhir dari mereka yang sudah lanjut usia.

Barzilai dengan bijak menolak tawaran Daud untuk merawatnya di istana Yerusalem sebagai imbal jasa menolong Daud dan para pengikutnya dari pengejaran Absalom. Ia realistis terhadap usia lanjutnya dan tidak ingin membebani raja. Ia kembali ke kotanya sendiri dan menikmati sisa usianya di Gilead.

Bentuk pendampingan pastoral untuk kebutuhan fisik para lanjut usia, terfokus pada:

1. Mengenali atau memahami diri sendiri. Kelompok lanjut usia yang memiliki ke-Kristenan, seharusnya mengakui bahwa dirinya adalah anak Tuhan. Diciptakan Allah dengan kualitas-kualitas yang unik dan membedakan setiap orang dari orang lain. Ciri-ciri fisik, latar belakang pribadi kemampuan mental dan kepribadian menyediakan suatu mosaik untuk tetap menampilkan diri secara keseluruhan, tanpa ragu tetapi dalam iman dan keyakinan untuk memiliki kemiripan seperti Kristus.
2. Menyadari tantangan. Banyak kelompok lanjut usia, yang kurang menyadari bahwa usia lanjut adalah usia tantangan. Kondisi fisik yang menurun adalah bagian dari tantangan yang mesti dihadapi di usia lanjut. Bagi sebagian orang lanjut usia, bukan hal yang aneh jika mereka lebih memilih untuk tidak mengenal lebih banyak tentang kondisi yang sekarang ini dialami. Sikap semacam ini muncul dari rasa takut pada apa yang mungkin dialaminya. Rasul Paulus menyatakan, "Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah dalam di dalam Kristus Yesus bagi kamu," (I Tes 5:18).
3. Penghargaan terhadap diri sendiri menurut pandangan Alkitab Penurunan kondisi fisik, di usia lanjut diharapkan tidak mengurangi sedikit pun rasa penghargaan kita bahwa, sebelum masa penciptaan bumi, Tuhan

memilih manusia untuk dijadikan anak-anak-Nya. Penghargaan terhadap fisik yang lemah, haruslah ditandai dengan kerendahan hati. Orang yang rendah hati adalah orang yang tidak hanya menerima ketidaksempurnaan, dosa dan kegagalannya, tetapi juga mengakui pemberian kemampuan, dan keberhasilan yang dicapainya selama ini berasal dari Allah. Kerendahan hati yang sungguh-sungguh tidak menolak untuk mengakui kekuatan dan kemampuan pemberian Tuhan. Apa yang dimaksudkan adalah penilaian realitis atas kekuatan dan kelemahan kita serta penghargaan yang penuh syukur kepada Allah.

4. Menerima diri sendiri.

Banyak orang yang sudah lanjut usia membuktikan bahwa, mereka sukar menerima diri sendiri. Mereka tetap saja mencari pengakuan dari orang-orang lain dan seakan-akan mereka berkata "pandangan anda tentang diri saya lebih penting dibanding pendapat saya terhadap diri saya sendiri. Pendapat ini tidak bertentangan dengan prinsip bahwa manusia memerlukan pengakuan dan penerimaan dari orang lain yang begitu berarti bagi dirinya. Perbedaan adalah tidak seharusnya mereka yang usia lanjut punya kebutuhan untuk diterima oleh setiap orang. Seharusnya setiap orang menyadari bahwa dirinya diciptakan Allah, dibuat sesuai spesifikasi ilahi. Usia lanjut adalah suatu proses rentang

hidup, karena itu diharapkan mereka yang berusia lanjut bebas untuk menerima dirinya apa adanya, tanpa perasaan rendah diri karena penilaian orang lain, melainkan karena ia mengetahui asal-usul yang ilahi.

Pendampingan Pastoral Lanjut Usia terhadap Kebutuhan Psikis

Kebutuhan psikis lanjut usia terutama ditujukan kepada keinginan untuk tetap menerima kasih sayang dari keluarga, teman dan masyarakat sekitarnya; tetap dihargai sebagai warga masyarakat, dimana dapat diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan generasi yang lebih muda. Melihat kepada kebutuhan maka dalam pendampingan pastoral untuk kebutuhan psikis terfokus pada:

1. Menciptakan kebahagiaan untuk diri sendiri

Orang lanjut usia harus menyadari, bahwa ia menempuh siklus hidup yang normal, dan karena itu perubahan yang terjadi saat ini adalah suatu kewajaran yang harus dijalani. Berdasar pada Filipi 4:4 yang memerintahkan orang percaya agar, "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan Bersukacitalah!". Maksudnya, orang lanjut usia dapat dan harus bersukacita dalam berbagai keadaan, tanpa mempedulikan bagaimana keadaannya (ay 4:11), disertai sikap bahwa "Inilah hari yang dijadikan Tuhan, marilah kita bersorak-

sorak dan bersukacita karenanya!" (Mzm. 118:24). Orang lanjut usia harus bisa mengatur pikirannya berdasarkan pada hal-hal yang wajar dan benar dan didasarkan bahwa ia bersukacita di dalam Tuhan tanpa mempedulikan keadaannya.

2. Mengatasi masalah diri sendiri

Dalam pendampingan pastoral untuk kebutuhan psikis, orang lanjut usia perlu dibantu untuk mengetahui nilai-nilai pribadi yang mereka miliki dan belajar untuk menerima nilai-nilai pribadi itu. Kemampuan untuk menjalani hidup yang mendukung nilai-nilai pribadi, maka akan membantu orang lanjut usia untuk menangkal berbagai gangguan terhadap kedamaian batin mereka.

3. Membangun hubungan dengan orang lain.

Setiap individu lanjut usia selalu memandang segala suatu dari perspektifnya sendiri. Akibatnya dapat menjadi frustrasi atau stres. Pendampingan pastoral diharapkan membantu lanjut usia untuk tetap membangun hubungan dengan orang lain. Membangun hubungan dengan orang lain, misalnya lewat komunikasi, akan membantu menata kembali keadaan yang kacau akibat masalah-masalah yang sementara dihadapi.

Pendampingan Pastoral terhadap Kebutuhan Spiritualitas.

Dalam setiap peristiwa perjalanan hidup, orang lanjut usia harus membiarkan

segala sesuatu berlalu agar dapat maju terus. Membiarkan berlalu berarti mati sedikit demi sedikit. Dalam proses inilah orang lanjut usia diciptakan baru; disadarkan kembali sampai kepada sumber kedirian.

Menjadi tua adalah sebuah paradoks, yakni kesatuan antara keadaan yang bertentangan. Yesus menantang para pengikut-Nya "Karena barang siapa mau menyelamatkan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya: (Mat 16:25). Ini berarti bahwa kekosongan dapat dipenuhi, kelemahan menjadi kekuatan dan gelaja kematian menjadi hidup baru.

Spiritualitas lanjut usia harus membantu untuk menemukan cara mengubah rasa kehilangan menjadi perolehan, agar kita belajar betapa proses pengelupasan yang sering membarengi proses ketuaan itu dapat menjadi sarana memasuki kebebasan dan hidup baru, sehingga masa lanjut usia merupakan musim dingin yang penuh anugerah (Morgan, 2006 : 20).

Apek mental lanjut usia merupakan masalah yang dihadapi oleh semua golongan usia. Keluarga dan masyarakat perlu memahami dan berempati terhadap masalah dan kebutuhan lanjut usia tersebut. Pemenuhan kebutuhan mental spiritual lanjut usia ditujukan agar lanjut usia dapat mempertahankan kondisi mental spiritual yang sehat, kondisi mental spiritual yang penuh pendamaian, kondisi mental spiritual penuh kebahagiaan dan

kondisi mental spiritual yang mencapai suatu tingkat kearifan tertinggi.³

Kebutuhan mental spiritual adalah kebutuhan yang diberikan kepada lanjut usia yang dapat memberikan semangat dan dorongan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: menumbuhkan rasa percaya diri bahwa lanjut usia tetap dibutuhkan oleh keluarga/masyarakat, memberikan semangat bahwa potensi yang ada dalam dirinya dapat digunakan bagi orang lain.

Pada titik tertentu orang lanjut usia perlu berhenti dan mengambil perbendaharaan kualitas-kualitas yang telah Tuhan berikan kepadanya. Kemudian dapat mempertimbangkan bagaimana kualitas-kualitas tersebut dengan sebaiknya-baiknya. Seringkali karena merasa tidak diperhatikan lagi, orang lanjut usia lalu merendahkan diri dan karenanya tidak berhasil menggali potensinya.

Dalam pendampingan pastoral untuk kebutuhan spiritual, lanjut usia perlu diberikan pemahaman bahwa, sampai kapanpun kualitas dan potensi yang ada dalam dirinya tidak akan pernah berkurang. Karena itu pengembangan diri di usia lanjut akan menolong orang lanjut usia untuk mengerti dan menghargai potensi yang ada dalam dirinya.

Spiritualitas orang lanjut usia pada prinsipnya harus tetap mengembangkan kualitas yang sudah di anugerah Tuhan kepadanya. Pendampingan pastoral yang

³ *Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia*. Departemen Komunikasi dan Informatika. Badan Informasi Publik. Pusat Informasi kesejahteraan Rakyat. 2005. Hal 5.

sistematis dan berhati-hati akan lebih meningkatkan eektivitas orang lanjut usia dalam memuliakan Tuhan, ketimbang membiarkan diri mereka dihantui pikiran yang merugikan diri mereka sendiri.

Kesimpulan

1. Masa lanjut usia bukanlah masa yang melelahkan dan menyusahkan banyak orang. Tetapi masa lanjut usia adalah masa kemenangan yang memberikan motivasi bagi diri dan orang lain bahwa hidup ini memberi arti yang paling penting bagi setiap orang.
2. Masa lanjut usia, memberikan kesempatan untuk tidak lumpuh dalam berbagai aktivitas. Sebab mesti diupayakan adanya komitmen untuk membangun jati diri yang optimal mengisi hari-hari hidup yang masih tersisa.
3. Gereja, masyarakat dan keluarga seharusnya lebih menata lagi perhatian dan pelayanan bagi mereka yang lanjut usia. Sebab perhatian dan pelayanan yang dibutuhkan oleh lanjut usia bukanlah rasa kasihan, tetapi yang dibutuhkan senantiasa memberi motivasi untuk menapaki kehidupan di usia lanjut, dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan.

Daftar Pustaka

- Clebsch. Willian A and Charles Jeakle. *Pastoral Care in Historical Perspenctive*. Harper Torchbooks, New York, 1967
- Clinebell. Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia. Jakarta. Kanisius. 2002.
- Hurlock. Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta. 1980
- Mar'at., Samsunuwiyati *Desmita Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006.
- Morgan. Richard L. *Tetap Ceria di Usia Senja. Bacaan untuk Para Lanjut Usia*. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 2001

